

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah unit usaha yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja, meningkatkan ekspor, serta memajukan investasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sektor industri manufaktur masih sebagai penyumbang tertinggi terhadap PDB atas pendapatan sebesar 5,59 persen (Industri Kontan, 2018).

Perusahaan manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup dari berbagai sektor, diantaranya sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang paling banyak tercatat perusahaannya dalam BEI. Saat ini terdapat 180 perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur (Sahamok, 2020). Dibawah ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2020

No.	Sub-Sektor	Jumlah
1.	Industri Dasar dan Kimia	77

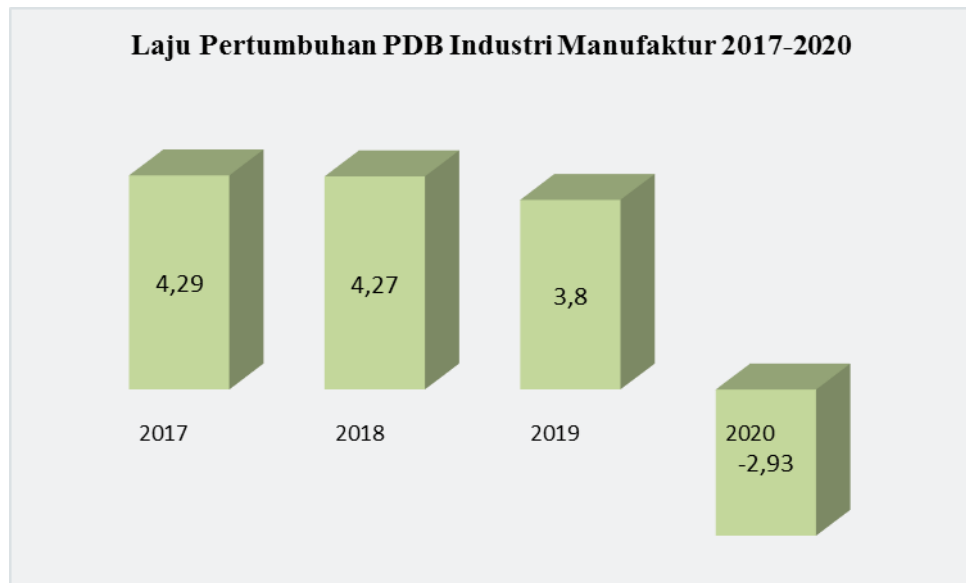
(bersambung)

(sambungan)

2.	Aneka Industri	51
3.	Industri Barang dan Konsumsi	52
Jumlah		180

Sumber : Data diolah oleh penulis (2022)

Menurut Airlangga Hartanto selaku Menteri Perindustrian menyatakan bahwa industri manufaktur dapat memberikan dampak yang menyebar luas dalam meningkatkan nilai tambah bahan baku, kemudian juga dinilai lebih produktif dengan menambah tenaga kerja, menciptakan sumber devisa yang paling besar, dan berkontribusi besar dalam pajak dan bea cukai (Invest Indonesia, 2020). Menurut Kemenperin, meski ekonomi nasional mengalami kontraksi pada triwulan II-2020, kinerja industri manufaktur masih cukup baik. Industri manufaktur tersebut antara lain industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang meningkat sebesar 8,65 persen dibandingkan pada kuartal I-2020 sebesar 5,59 persen. Merespon wabah COVID-19, permintaan obat atau suplemen dalam negeri meningkat sehingga mendukung pertumbuhan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (Pressrelease Kontan, 2020).



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2017-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Buto (PDB) pada perusahaan manufaktur tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2017 laju PDB perusahaan manufaktur sebesar 4,29%, dan pada tahun 2018 tercatat mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2%. Selanjutnya di tahun 2018 PDB perusahaan manufaktur sebesar 3,8% yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,47% dari tahun 2018.

Kapitalisasi pasar industri manufaktur mengalami penurunan sebesar Rp309,13 triliun dari Rp2.317,14 triliun pada akhir 2019 menjadi Rp2.008,01 triliun (CNBC Indonesia, 2020). Dengan munculnya wabah COVID-19 muncul stigma negatif bagi industri manufaktur, sedangkan industri manufaktur Indonesia cukup bergantung pada China yang menjadi pusat wabah COVID-19. Pada akhir tahun 2020, menurut data Bursa Efek Indonesia, terdapat 9 perusahaan yang posisinya bertahan dalam perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi atau perusahaan *big caps* tahun 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi yaitu industri manufaktur. Meskipun kapitalisasi pasar industri manufaktur sempat anjlok pada awal tahun 2020, namun beberapa perusahaan dapat membuktikan di akhir tahun untuk mencapai

kapitalisasi pasar yang tinggi dikarenakan tingginya permintaan konsumen selama pandemi. Dibawah ini merupakan perusahaan yang termasuk dalam kapitalisasi pasar yang tinggi pada tahun 2020:

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan *Big Caps* 2020

Emiten	Kode Saham	Kapitalisasi Pasar (Rp Triliun)
PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	280
PT. Astra International Tbk	ASII	244
PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	175
PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	162
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	112

Sumber: Data diolah oleh penulis (2022)

Banyaknya isu-isu yang memuat ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap *stakeholder* perusahaan yang tujuannya memiliki hubungan yang baik perusahaan terhadap *stakeholder*, sehingga perusahaan senantiasa menjalankan keberlanjutan perusahaan di masa depan dengan baik. Di dalam laporan tahunan umumnya terdapat pengungkapan kegiatan CSR suatu perusahaan (Oktavila & NR, 2019). Dalam hal ini, perusahaan manufaktur tentunya berhubungan langsung dengan lingkungan dan sosial yang tinggi, karena merupakan bagian dari proses bisnis industri yang mengolah dari bahan baku hingga barang jadi.

Indonesia masih belum *clear* mengenai masalah CSR-nya, akan tetapi memiliki *track record* yang sebelumnya cukup bagus. Hal ini dapat memotivasi agar dapat melakukan yang terbaik untuk kedepannya. Kesadaran masyarakat sebagai peran perusahaan dalam lingkungan sosial juga bertambah. Maka dari itu, masyarakat memerlukan informasi tentang sejauh mana kegiatan sosial perusahaan dalam rangka memastikan bahwa hak yang dimiliki mereka sudah terpenuhi (Amanah, 2021).

Konsep *corporate social responsibility* dikarenakan adanya ketidakpercayaan masyarakat pada perusahaan. CSR secara ketat diatur di Indonesia, setelah pengawasan Perseroan Terbatas dalam UU No. 40 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa CSR di Indonesia yang sifatnya tidak lagi sukarela

(Amanah, 2021). Hal ini didukung oleh POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan pada Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Tujuan dari peraturan tersebut supaya meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan pengelola dana masyarakat dengan melaporkan pada OJK (Monica Wareza, 2018).

Terdapat kesenjangan antara kapitalisasi pasar dengan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur, yakni melalui perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar akan mengalami tekanan yang tinggi untuk memenuhi berbagai macam tuntutan peraturan dan ketentuan yang diharapkan dapat menunjukkan akuntabilitasnya yang luas kepada pihak yang berkepentingan bagi perusahaan. Secara tidak langsung, perusahaan harus memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat tanpa memberikan dampak buruk dari keberlangsungan aktivitas perusahaan (Oktavila & NR, 2019).

Berdasarkan keadaan dan pemaparan kesenjangan yang telah dijelaskan sebelumnya, alasan penulis memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 adalah karena aktivitas operasional perusahaan tersebut memiliki keterkaitan langsung terhadap lingkungan masyarakat, sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan informasi secara luas. Bentuk kegiatan perusahaan yang berasal dari sisa aktivitas operasional perusahaan yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Kedua, industri manufaktur lebih mendominasi dibandingkan industri lainnya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan perilaku perusahaan untuk berbuat baik terhadap masyarakat berupa tanggung jawabnya terhadap lingkungan, sosial, serta masyarakat sekitar lingkungan perusahaan yang merasakan dampak aktivitas yang dilakukan perusahaan. Penerapan CSR yang awalnya dianggap selaku kewajiban yang dapat meningkatkan biaya ataupun beban industri, tetapi dalam jangka panjang, tanggung jawab sosial dapat mendatangkan manfaat atau keuntungan tertentu. Dengan adanya pengungkapan CSR, perusahaan dapat membuat reputasinya

meningkat dalam hal citra perusahaan dimata publik serta dari posisi *brand* suatu perusahaan. Adapun tujuan dari penerapan CSR yaitu agar perusahaan memperoleh nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan lain, serta dapat memenuhi harapan dari masyarakat sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekaligus dapat menarik simpati dari investor (Oktavila & NR, 2019).

Peraturan mengenai CSR di Indonesia diantaranya diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengharuskan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang menjelaskan bahwa masing-masing perusahaan sebagai subjek hukum memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang selanjutnya dapat dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS (Media CSR Indonesia, 2018). Menurut *World Business Council Sustainable Development* (1999), menyatakan bahwa CSR merupakan komitmen suatu perusahaan dalam berkontribusi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan kerja sama antar karyawan dan perwakilan mereka, keluarga, dan komunitas setempat ataupun masyarakat umum untuk dapat meningkatkan mutu hidup dengan membagikan imbal balik untuk operasional bisnis perusahaan serta untuk pembangunan (Oktavila & NR, 2019). Apabila perusahaan tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kritik bahkan ancaman atas keberadaan mereka karena tanggung jawab sosial perusahaan sudah menjadi bagian standar dalam masyarakat. Maka dari itu, suatu perusahaan tidak hanya dilakukan evaluasi sesuai dengan kinerja keuangannya, namun dengan tanggung jawab sosial perusahaan juga (Narayana & Wirakusuma, 2021).

Sustainability report merupakan laporan berkelanjutan berupa laporan yang diungkapkan dari sebuah perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan. Di dalam *sustainability report* terdapat hal-hal yang dilakukan secara akuntabel tentang kinerja lingkungan, kinerja sosial, serta tata kelola yang baik (OJK, 2017). Dengan pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan didalam *sustainability report*, diharapkan perusahaan memperoleh

legitimasi lebih dari masyarakat yang dampaknya untuk keberlangsungan hidup perusahaan (Oktavila & NR, 2019).

Penelitian ini menggunakan *GRI Standards* yang merupakan standar terkini yang telah diterbitkan GRI di tahun 2016 untuk mengambil alih dari standar GRI G4. *GRI Standards* digunakan sebagai indikator pengukuran untuk pengungkapan CSR yang didalamnya memiliki struktur 33 materi topik khusus dalam 3 pengkodean materi utama diantaranya, ekonomi atau GRI 200, lingkungan atau GRI 300, serta sosial atau GRI 400 dengan jumlah 77 topik khusus (Narayana & Wirakusuma, 2021).

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* yang pertama kali disampaikan oleh Grey dkk (1994) dalam Rizkyka (2021), pada penelitiannya menyatakan bahwa sebuah perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan diri, tetapi harus memiliki manfaat untuk para *stakeholder*. Dalam teori *stakeholder* sebuah perusahaan harus bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, bukan hanya fokus untuk mendapatkan laba saja sebagai tujuan perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk komunikasi sebuah perusahaan bagi *stakeholder*. Sejalan dengan teori yang digunakan, dengan adanya wabah COVID-19 ini menimbulkan dampak negatif akibat dari tingginya permintaan konsumen selama pandemi, banyak warga yang menemukan kegiatan limbah impor industri yang tercecer di lingkungan warga sekitar (Suwandi, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa fenomena terkait *corporate social responsibility* pada perusahaan yang mencemari lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan, seperti pada kasus PT. Indah Kiat Pulp Tbk dalam laporan tahunan 2017 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial atas aktivitas operasional perusahaannya. Namun pada realitanya perusahaan tersebut tetap melakukan ekspansi untuk perluasan pembangunan yang akibatnya banyak polusi udara yang tidak stabil akibat dari turbin yang mengeluarkan asap pekat yang dapat berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar (Walhi, 2017).

Kasus PT. Indah Kiat Pulp Tbk mengakibatkan rusaknya lingkungan melalui udara, tanah, dan air yang tercemar. Aktivitas produksi perusahaan tidak terlepas dari bahan kimia yang berisiko, dari aktivitas tersebut tentunya meninggalkan limbah cair serta padat, semenjak berdirinya perusahaan tidak terdapat renovasi yang akibatnya limbah merembes dan membocori bilik parit limbah tersebut. Sehingga, akibat dari aktivitas tersebut mencemari sumber air serta sungai yang terletak disekitar pabrik. Mengenai kasus tersebut, WALHI Riau dengan Laskar Melayu Rembuk (LMR) menuntut atas permasalahan lingkungan akibat aktivitas PT. Indah Kiat Pulp Tbk. Tuntutan tersebut antara lain memberhentikan ekspansi terhadap pembangunan dan perluasan PT. Indah Kiat Pulp Tbk karena adanya ketidakseimbangan antar lingkungan dengan perusahaan yang menimbulkan polusi udara yang tidak sehat, pemerintah meninjau ulang atas AMDAL dari PT. Indah Kiat Pulp Tbk, pemerintah memeriksa atas kualitas udara, tanah dan air sekitar pabrik, serta melakukan penyelesaian bau menyengat yang berasal dari limbah pabrik yang dapat terganggunya pernafasan masyarakat sekitar pabrik (Walhi, 2017).

Di tahun 2017 juga ratusan warga Desa Gadobangkong, Kabupaten Bandung Barat bersama-sama berunjuk rasa kepada kantor PT. Ultrajaya Tbk yang telah menimbulkan bau limbah dari perusahaan yang menyengat sehingga banyak warga yang mengalami gatal-gatal. Berdasarkan penuturan warga, perusahaan tersebut hanya memberi janji namun selalu diingkari, pasalnya kasus ini sudah terjadi sejak lama bahkan sudah terjadi puluhan tahun (Sindonews, 2017). Pada tahun 2018 ditemukan kasus serupa pada PT. Mayora Tbk yang terjadi pada Desa Pakkatto, Kabupaten Gowa yang dikeluhkan oleh warga sekitar atas bau apak yang menyengat dari limbah pabrik tersebut. Warga sudah tidak tahan mencium bau apak tersebut yang dapat dirasakan hingga radius tiga kilometer dari pabrik, maka dari itu warga sudah seringkali menegur kepada pihak perusahaan namun tidak ada respon dan tidak ada yang memberi klarifikasi atas pencemaran tersebut (Fajar, 2018).

Fenomena selanjutnya di tahun 2020 pada PT. Tjiwi Kimia Tbk yang aktifitasnya telah mencemari lingkungan sungai brantas dengan membuang

limbah cair yang dihasilkan selama produksi, hal ini dapat berbahaya karena mengandung zat yang lebih baku mutu air. Setelah dikaji, kasus pencemaran lingkungan pada PT. Tjiwi Kimia Tbk menggunakan pendekatan eksternalitas yang berdampak eksternalitas yang negatif. Seharusnya PT. Tjiwi Kimia Tbk dapat patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan tentang batas maksimal pembuangan limbah cair yang mengandung bahan kimia yang sebelumnya telah disepakati oleh pemerintah setempat (Kompasiana, 2020). Menurut data yang telah dikumpulkan oleh Pemkab Sidoarjo, PT. Tjiwi Kimia Tbk sebelumnya bermasalah karena membuang limbahnya di kanal magetan namun PT. Tjiwi Kimia Tbk berulah kembali dengan permasalahan membuang limbah B3 ke dalam Kali Porong (Kompasiana, 2020). Berdasarkan kasus PT. Tjiwi Kimia Tbk tersebut, pada laporan tahunan 2020 perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial atas aktivitas operasional perusahaannya, namun pada realitanya PT. Tjiwi Kimia Tbk kembali melakukan pencemaran lingkungan lagi.

Komposisi gender merupakan keberagaman gender yang dapat mempengaruhi fungsi penting dewan dalam memantau manajemen. Dengan adanya kualitas tambahan yang dibawa oleh anggota direktur perempuan dapat memungkinkan dewan memantau manajemen secara efektif (Bear et al., 2010). Dikutip dari ISO 26000 menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan perlakuan yang sama diantara wanita dan pria. Terkadang perbedaan gender dapat mendiskriminasikan tidak hanya wanita, tetapi juga terhadap pria. Selain itu, menurut ISO 26000 pembatasan diskriminasi gender memiliki batas antar keluarga, kelompok, sosial, masyarakat dan kemampuan individu. Sehingga, perusahaan yang memiliki banyak direktur wanita dapat membuat perusahaan lebih peka atas tanggung jawab sosial perusahaannya (Margaretha & Isnaini, 2014). Komposisi gender dapat dilihat dari perbandingan jumlah direktur wanita dengan jumlah total direktur (Sheela et al., 2016). Penelitian pengaruh komposisi gender terhadap *corporate social responsibility* telah diteliti sebelumnya oleh Bear dkk (2010), Margaretha & Isnaini (2014), dan Sheela dkk (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bear et al., (2010) memberikan hasil bahwa komposisi gender berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan

penelitian yang telah dilakukan oleh Fernandez et al., (2012) memberikan hasil bahwa komposisi gender tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Kapitalisasi pasar merupakan istilah bisnis yang digunakan untuk menggambarkan harga keseluruhan saham perusahaan. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi akan memperoleh lebih banyak investor yang tertarik untuk bergabung. Selain itu, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi memiliki hubungan yang luas dengan *stakeholder* dan masyarakat sehingga dari pihak manajemen melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosial yang lebih *detail* (Oktavila & NR, 2019). Kapitalisasi pasar dilihat dari nilai saham yang beredar di pasar modal (Amanah, 2021). Penelitian mengenai pengaruh kapitalisasi pasar terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* telah diteliti sebelumnya oleh Oktavila & NR (2019), Amanah (2021), dan Rahayu & Rahayu (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Oktavila & NR (2019) memberikan hasil bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rahayu (2013) memberikan hasil bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Karakteristik komite audit merupakan karakter yang dapat membantu pengawasan menjadi lebih efektif diantaranya independensi, ukuran komite audit, keahlian keuangan, dan jumlah rapat komite audit. Karakteristik komite audit cenderung dapat mempengaruhi pilihan manajerial salah satunya yaitu pengungkapan CSR (Pudjianti & Ghazali, 2021). Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit yang memiliki keahlian keuangan yang dapat dilihat dari perbandingan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dengan jumlah seluruh anggota komite audit. Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *corporate social responsibility* telah diteliti sebelumnya oleh Pudjianti & Ghazali (2021), Josua & Septiani (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mangena & Pike (2005) memberikan hasil bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh

Josua & Septiani (2020) memberikan hasil bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat inkonsistensi hasil terhadap penelitian terdahulu dan fenomena terkait pengungkapan *corporate social responsibility*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berhubungan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Komposisi Gender, Kapitalisasi Pasar, dan Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan meningkatkan mutu hidup dan lingkungan yang bermanfaat untuk masa depan. Melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan dapat memiliki citra yang positif dimata publik, untuk mendapatkan citra yang positif itu perusahaan harus memperoleh legitimasi dari masyarakat, bukan dengan merusak lingkungan dan mencemarkan limbah terhadap masyarakat sekitar, perusahaan sendiri, maupun *stakeholders*. Terbukti dengan munculnya beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur seperti pada PT. Indah Kiat Pulp Tbk yang terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan melalui udara, tanah, dan air yang diakibatkan oleh ekspansi terhadap perluasan bangunan.

Semakin besar kepedulian *stakeholders* terhadap masyarakat oleh perusahaan manufaktur akan berdampak juga terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur dalam objek penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* diantaranya yaitu variabel komposisi gender, kapitalisasi pasar dan karakteristik komite audit. Namun, variabel-variabel tersebut tidak sepenuhnya teruji secara konsisten dalam memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan latar

belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah komposisi gender berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
5. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka timbul tujuan-tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

3. Untuk mengetahui apakah komposisi gender berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui apakah komposisi gender berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yang dikelompokkan menjadi dua aspek sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* seperti komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit.
2. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan untuk bahan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan dalam mengevaluasi pengungkapan *corporate social responsibility* yang disajikan dalam laporan tahunan.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kinerja sosial beserta kinerja lingkungan perusahaan manufaktur yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi pemerintah, diharapkan memastikan regulasi mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* dalam pengaturan dan pengawasannya terhadap kegiatan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan pada penelitian ini terdapat lima bab yang mencakup beberapa sub-bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian penjelasan terkait gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menjelaskan secara singkat mengenai variabel dependen, fenomena dan penjelasan singkat mengenai variabel independen. Perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang. Adapun juga dalam bab ini menguraikan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tinjauan literatur dan uraian teori yang relevan mengenai komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang dikembangkan dari tinjauan literatur dan perumusan hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian, operasionalisasi variabel independen (komposisi gender, kapitalisasi pasar, dan karakteristik komite audit) dan variabel dependen (pengungkapan *corporate social responsibility*), serta tahapan yang dilakukan ketika penelitian. Pada bab ini menguraikan juga populasi dan sampel yang diperoleh, jenis dan sumber data yang digunakan, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pemaparan dari hasil analisis deskriptif naratif. Dalam bab ini juga membahas hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun secara parsial.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga penulis memberikan saran mengenai manfaat penelitian.